

Program Kampung Iklim di Kelurahan Tobek Godang Kota Pekanbaru

Esti Yuati Putri¹ Dadang Mashur²

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau,
Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2}

Email: esti.yuati4505@student.unri.ac.id¹ dadang.mashur@lecturer.unri.ac.id²

Abstrak

Perubahan iklim menjadi isu penting karena berdampak pada sektor kesehatan, pangan, dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen Program Kampung Iklim di Kelurahan Tobek Godang, Kota Pekanbaru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori manajemen Mahardika yang mencakup lima fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan pengembangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah memunculkan aksi nyata di tingkat masyarakat, terutama berkat peran aktif lurah dan kelompok masyarakat setempat. Namun, pelaksanaan belum sepenuhnya terstruktur dan sistematis. Fungsi pengorganisasian dan penggerakan berjalan cukup baik, sedangkan fungsi perencanaan, pengawasan, dan pengembangan masih menghadapi kendala seperti lemahnya dokumen perencanaan, minimnya pengawasan dari DLHK, serta terbatasnya fasilitas pendukung. Maka dari itu, perlunya perbaikan dokumen perencanaan, penguatan sistem pengawasan, dan fasilitasi pengembangan program untuk keberlanjutan aksi iklim di tingkat lokal secara terarah dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Manajemen Program, Perubahan Iklim, Kampung Iklim



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Isu perubahan iklim menjadi topik yang trend pada abad ke-21 karena perubahan iklim dapat mendorong permasalahan krisis air bersih, menghancurkan siklus hidrologi, membuat permukaan air laut menjadi naik karena suhu bumi meningkat sehingga akan memicu terjadinya banjir. Dalam hal ini, emisi gas rumah kaca menjadi salah satu faktor penyebab terbesar terjadinya perubahan iklim. Emisi gas rumah kaca merupakan hasil dari aktivitas manusia yang bersumber dari pemakaian listrik, kendaraan, pembakaran sampah sehingga berdampak buruk bagi lingkungan. Indonesia merupakan negara yang padat penduduk membuat aktivitas yang dihasilkan padat sehingga negara ini menjadi penyumbang emisi gas rumah kaca yang cukup besar dimana jika emisi yang dihasilkan semakin rentan, maka negara akan terdampak pada perubahan iklim (Chairani, 2022). Kota Pekanbaru tidak terlepas dari berbagai permasalahan lingkungan diantaranya banjir, pencemaran air, permasalahan sampah, kebakaran lahan dan lain-lain (Anugerah & Yahya, 2023). Selain itu, permasalahan lingkungan yang terjadi di Kota Pekanbaru bisa disebabkan oleh perubahan iklim diantaranya yaitu rentang suhu dan curah hujan yang tidak menentu. Maka dari itu, perlu adanya upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim sebagai upaya meminimalisir dampak perubahan iklim. Adaptasi perubahan iklim adalah cara menyesuaikan yang dilakukan secara spontan atau terencana untuk memberikan reaksi terhadap perubahan iklim yang diprediksi atau yang sudah terjadi (Susilawati, 2021). Sedangkan Mitigasi Perubahan Iklim adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam upaya menurunkan tingkat emisi gas rumah kaca sebagai bentuk upaya penanggulangan dampak perubahan iklim.

Agar upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim dapat diterapkan sepenuhnya, maka dari itu Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia menginisiasi

pembentukan Program Kampung Iklim (Proklim) untuk mendorong masyarakat dalam peningkatan kapasitas adaptasi perubahan iklim dan pengurangan emisi gas rumah kaca (Faedlulloh et al., 2019). Program Kampung Iklim (ProKlim) diciptakan dengan tujuan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dan seluruh pemangku kepentingan dalam penerapan langkah-langkah lokal untuk meningkatkan ketahanan terhadap dampak perubahan iklim (Shaqnasia et al., 2024). Pelaksanaan Proklim di Kota Pekanbaru sudah diterapkan di beberapa kelurahan, salah satunya adalah kelurahan Tobek Godang dimana wilayah ini secara geografis tergolong rawan terhadap genangan air dan banjir musiman akibat curah hujan tinggi serta sistem drainase yang belum optimal. Berdasarkan kondisi eksisting yang terjadi di Kelurahan Tobek Godang, maka Proklim cocok untuk diterapkan di daerah Kelurahan Tobek Godang guna meminimalisir dampak dari perubahan iklim yang terjadi di Kelurahan tersebut. Penelitian ini berangkat dari teori manajemen. Manajemen dapat didefinisikan sebagai sebuah ilmu dan seni. Manajemen sebagai ilmu umumnya para manajer efektif mempergunakan pendekatan ilmiah dalam pembuatan keputusan. Manajemen sebagai seni dalam berbagai aspek seperti kepemimpinan, komunikasi, dan segala sesuatu yang menyangkut unsur manusia. Manajemen memiliki kegiatan memimpin, mengatur, mengelola, mengendalikan dan mengembangkan. Manajemen juga sebuah proses yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan suatu organisasi dengan cara bekerja sama dalam tim. Dalam suatu organisasi diperlukan manajemen untuk mengatur proses penyelenggaraan organisasi hingga tercapainya tujuan dari organisasi tersebut. (Erma, 2020).

Lebih lanjut, untuk menilai manajemen Program Kampung Iklim maka digunakan sebuah teori manajemen dikembangkan oleh Mahardika (S. Hasan, 2022), yang menekankan bahwa efektivitas dan keberhasilan suatu program sangat ditentukan oleh keberfungsian lima aspek manajerial utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengawasan (*controlling*), dan pengembangan (*developing*). Perencanaan merupakan proses awal yang sangat krusial dalam menentukan arah dan tujuan program. Pengorganisasian mengacu pada bagaimana struktur organisasi dibentuk dan sumber daya (manusia, finansial, waktu, dan informasi) dialokasikan untuk menunjang pelaksanaan program. Penggerakan atau pelaksanaan program sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan kemampuan untuk mendorong partisipasi masyarakat. Pengawasan merupakan mekanisme untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan. Pengembangan adalah aspek yang menekankan pada keberlanjutan dan inovasi dalam program.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas implementasi Program Kampung Iklim di berbagai wilayah yang dapat memperkuat penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Perry et al. (2020) menunjukkan bahwa penerapan manajemen adaptif dalam proyek perubahan iklim pada kawasan rawa asin di New England mampu meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap ancaman lingkungan, khususnya terhadap dampak kenaikan muka air laut. Rusmayadi & Fadhlihi (2023) melalui pendekatan kualitatif menemukan bahwa strategi mitigasi dan adaptasi perlu dilakukan secara terintegrasi dan berkelanjutan, khususnya dalam pengelolaan sumber daya alam. Awuni et al., (2023) meneliti kebijakan perubahan iklim di Ghana dengan pendekatan campuran dan menemukan bahwa meskipun pemerintah telah menerapkan kebijakan pengurangan emisi karbon, implementasinya masih menghadapi hambatan signifikan seperti keterbatasan pendanaan, teknologi, dan infrastruktur. Bastos et al (2025) dalam kajian literatur sistematisnya menemukan bahwa strategi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di wilayah pesisir meliputi pengurangan emisi karbon, transisi energi terbarukan, serta restorasi ekosistem mangrove dan terumbu karang. Penelitian oleh Nurpeni et al (2022) secara geografis paling relevan dengan studi ini karena dilakukan di Kelurahan

Tobek Godang, Pekanbaru. Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan Program Kampung Iklim telah berjalan cukup baik, ditunjukkan dengan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah, penghijauan, dan pemanfaatan pekarangan.

Selain penelitian terdahulu, landasan penelitian ini juga diperkuat dengan temuan yang ada di lapangan yaitu di Kelurahan. Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama melakukan studi lapangan di Kelurahan Tobek Godang, ditemukan adanya sejumlah kesenjangan yang signifikan dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim. Meskipun kelurahan ini telah berhasil meraih penghargaan ProKlim tingkat nasional selama tiga tahun berturut-turut, keberhasilan tersebut tidak sepenuhnya ditopang oleh proses manajemen yang sistematis. Salah satu fenomena yang paling mencolok adalah tidak ditemukannya dokumen rencana aksi tertulis sebagai acuan pelaksanaan program dalam jangka panjang. Hal ini terkonfirmasi melalui wawancara dengan Lurah Tobek Godang yang menyatakan bahwa kegiatan yang dijalankan selama ini lebih didasarkan pada kebiasaan masyarakat dan acuan umum dari regulasi yang ada, bukan berdasarkan rencana aksi yang tersusun secara formal. Selain itu, pengamatan juga menunjukkan adanya ketimpangan antara capaian simbolik berupa penghargaan dengan kelembagaan internal yang belum kuat. Pelaksanaan program cenderung sangat bergantung pada sosok Lurah sebagai penggerak utama. Salah satu Penanggung Jawab ProKlim tingkat RW menyatakan bahwa inisiatif kegiatan hanya muncul bila ada arahan langsung dari lurah. Pola ini menunjukkan gaya kepemimpinan yang bersifat sentralistik dan mengindikasikan lemahnya pelibatan serta kemandirian kelembagaan lokal dalam menjalankan program secara berkelanjutan. Kondisi-kondisi tersebut mencerminkan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan manajemen Program Kampung Iklim, khususnya pada aspek perencanaan, pengawasan, dan pengembangan. Maka dari itu, penelitian ini akan menganalisis lebih lanjut terkait proses manajemen Program Kampung Iklim di Kelurahan Tobek Godang, serta penelitian ini juga akan menganalisis faktor penghambat yang terjadi selama proses manajemen Program Kampung Iklim di Kelurahan Tobek Godang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, serta wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan di daerah Kelurahan Tobek Godang khususnya daerah yang telah melaksanakan ProKlim yaitu sebanyak 5 RW. Adapun teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data Kualitatif Model Miles dan Huberman dimana dalam pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Manajemen Program Kampung Iklim di Kelurahan Tobek Godang

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tobek Godang Kota Pekanbaru. Untuk melihat proses manajemen Program Kampung Iklim di Kelurahan tersebut, dapat dilihat dari 5 indikator fungsi manajemen yang dikemukakan oleh Mahardika (S. Hasan, 2022) yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan. Perencanaan Program Kampung Iklim (ProKlim) di Kelurahan Tobek Godang dimulai dari identifikasi wilayah yang potensial oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Pekanbaru berdasarkan keaktifan masyarakat dan kondisi lingkungan. Setelah wilayah ditetapkan, dilakukan sosialisasi kepada Lurah untuk menggerakkan masyarakat melalui forum RT/RW dan kelompok masyarakat. Meskipun proses identifikasi dan pertemuan rutin telah dilakukan, tidak ditemukan dokumen rencana

aksi tertulis. Pelaksanaan kegiatan hanya merujuk pada Peraturan Menteri LHK No. 84 Tahun 2016 dan Surat Edaran Walikota. Absennya dokumen perencanaan tertulis menunjukkan lemahnya aspek perencanaan dalam manajemen program, khususnya dalam menetapkan arah jangka panjang.

2. Pengorganisasian. Pengorganisasian mencakup penetapan sumber daya manusia, finansial, dan sarana-prasarana. Program melibatkan lintas aktor mulai dari KLHK, DLHK Kota, Kelurahan, hingga kelompok masyarakat. Sumber daya eksternal juga terlibat seperti perguruan tinggi dan perusahaan (PT PLN). Namun, dari sisi pendanaan, program masih sangat bergantung pada dana swadaya masyarakat, meskipun DLHK telah memberikan bantuan dalam bentuk barang. Struktur organisasi ProKlim di kelurahan telah dibentuk dengan pembagian tugas yang jelas. Pendelegasian wewenang dilakukan hingga tingkat RW melalui pembentukan tim pelaksana ProKlim. Kelompok masyarakat seperti PKK, Posyandu, dan KWT menerima Surat Keputusan (SK) sebagai dasar legalitas tugasnya.
3. Penggerakan. Fungsi penggerakan dipimpin langsung oleh Lurah yang memainkan peran penting melalui keteladanan, edukasi, dan inovasi. Lurah memulai aksi adaptasi dan mitigasi dari lingkungan kantor kelurahan sebagai bentuk motivasi bagi warga. Kelompok masyarakat juga berperan aktif dalam memotivasi warga, seperti PKK yang mendorong keterlibatan lintas kelompok, Posyandu yang menyosialisasikan dampak kesehatan akibat perubahan iklim, dan Bank Sampah yang mengelola limbah berbasis kesadaran lingkungan dan insentif ekonomi. Dalam aspek gaya kepemimpinan, Lurah menggabungkan pendekatan otoritatif dan partisipatif, sementara komunikasi dalam pelaksanaan program dilakukan secara top-down melalui rapat koordinasi berkala dan laporan pelaksanaan yang menjadi dokumen formal ke DLHK. Dalam fungsi penggerak ini telah menghasilkan sejumlah aksi nyata dalam Program Kampung Iklim di Kelurahan Tobek Godang, sebagai berikut:

Tabel 1. Aksi Adaptasi dan Mitigasi ProKlim di Kelurahan Tobek Godang

No	Kegiatan	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	Adaptasi	Pengendalian banjir (Pemanen air hujan dan peresapan air)	Embung, rorak, Biopori, Sumur Resapan.
		Penerapan pola tanam untuk beradaptasi terhadap perubahan iklim	Penerapan pola tanam berselang seperti Tumpang Sari, Aquafonik.
		Sistem pertanian untuk mengatasi kegagalan panen dan ketersediaan pangan	Pertanian terpadu, Tanaman TOGA.
2	Mitigasi	Pengelolaan sampah dan limbah	Pengumpulan, Pewadahan, Pemilihan sampah, Pengomposan, Kegiatan 3R.
		Penggunaan sumber energi terbarukan	Penggunaan minyak tanah, LPG, briket gambut, arang kayu.
		Penghematan energi	Penggunaan lampu hemat energi, Peningkatan pencahayaan alami rumah tangga.
		Budidaya pertanian rendah emisi GRK	Pemanfaatan perkarangan rumah, Penggunaan pupuk organik.
		Peningkatan dan/atau mempertahankan tutupan vegetasi	Pemanfaatan perkarangan rumah.

Berdasarkan tabel 1 telah menunjukkan bahwa berbagai aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang menjadi komponen utama dari Program Kampung Iklim (ProKlim) telah sepenuhnya terlaksana di Kelurahan Tobek Godang, dimulai dari kegiatan adaptasi perubahan iklim seperti pengendalian banjir hingga penerapan sistem pertanian untuk mengatasi kegagalan panen dan ketersediaan pangan, sedangkan untuk kegiatan mitigasi

perubahan iklim meliputi pengelolaan sampah dan limbah hingga Peningkatan dan mempertahankan tutupan vegetasi. Berbagai aksi nyata ini telah membuktikan bahwa sepenuhnya ProKlim telah berjalan di Kelurahan Tobek Godang.

4. Pengawasan. Fungsi pengawasan dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kelurahan Tobek Godang dilakukan secara bertingkat, mulai dari pihak kelurahan hingga Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Pekanbaru. Di tingkat kelurahan, pengawasan dilakukan melalui forum rapat dan laporan kegiatan dari masing-masing RW dan kelompok masyarakat yang terlibat. Laporan tersebut kemudian disusun secara kolektif oleh pihak kelurahan dan menjadi bahan pelaporan resmi ke DLHK Kota.
5. Pengembangan. Fungsi pengembangan pada Program Kampung Iklim di Kelurahan Tobek Godang masih berjalan secara terbatas. Upaya peningkatan kapasitas masyarakat dilakukan melalui kegiatan pelatihan seperti pembuatan kompos, pemanfaatan pekarangan, dan pengelolaan bank sampah. Kegiatan ini sebagian besar difasilitasi oleh DLHK Kota Pekanbaru, namun frekuensinya masih rendah dan belum menjangkau seluruh kelompok masyarakat.

Faktor Penghambat Program Kampung Iklim di Kelurahan Tobek Godang

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kelurahan Tobek Godang, diantaranya yaitu:

1. Keterbatasan sumber daya finansial adalah salah satu faktor utama yang menghambat manajemen adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di Kelurahan Tobek Godang. Dimana ProKlim sangat bergantung pada dana swadaya masyarakat, yang jumlahnya sangat terbatas
2. Lemahnya Sistem Pengawasan Program, kegiatan pengawasan belum dilakukan secara berkala, dan secara umum hanya akan dilakukan ketika terdapat lokasi Program Kampung Iklim yang mengusulkan peningkatan level dari pratama ke madya, utama, atau tropi utama. Pola pengawasan seperti ini belum cukup untuk memastikan program berjalan secara berkelanjutan.
3. Kurangnya Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), pengembangan sumber daya manusia dalam program Program Kampung Iklim di Kelurahan Tobek Godang terbatas pada tahap awal pelaksanaan program. Misalnya, hanya ada sosialisasi dan pelatihan dasar tentang pengelolaan sampah dan adaptasi iklim di awal program, tetapi tidak ada pelatihan lanjutan atau pengembangan kapasitas yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim) di Kelurahan Tobek Godang telah menggerakkan berbagai aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang melibatkan masyarakat secara langsung. Namun demikian, pelaksanaan Progr masih menghadapi sejumlah persoalan mendasar dalam aspek manajemen yang memengaruhi efektivitas dan keberlanjutan kegiatan. Dari sisi perencanaan, tidak ditemukan dokumen rencana aksi tertulis yang menjadi panduan operasional kegiatan jangka menengah dan panjang. Pelaksanaan program hanya berlandaskan pada kebiasaan masyarakat serta interpretasi terhadap regulasi yang ada. Ketidakhadiran rencana aksi yang sistematis menyebabkan pelaksanaan program menjadi reaktif dan tidak memiliki arah strategis yang terukur. Padahal, dalam manajemen program, perencanaan merupakan pondasi penting dalam menentukan tujuan, strategi, indikator, dan evaluasi. Dalam fungsi pengorganisasian, telah terbentuk struktur pelaksana ProKlim yang mencakup keterlibatan berbagai kelompok masyarakat seperti PKK, Posyandu, KWT, dan RW. Kelurahan juga menerbitkan Surat

Keputusan (SK) kepada kelompok pelaksana sebagai bentuk legalitas peran. Meski demikian, keterbatasan pendanaan dan lemahnya koordinasi antar pihak, baik secara internal maupun eksternal, masih menjadi tantangan. Program masih sangat mengandalkan swadaya masyarakat, dan bantuan dari instansi pemerintah atau CSR belum terintegrasi dalam perencanaan kelembagaan secara menyeluruh.

Fungsi penggerak sangat bergantung pada kepemimpinan Lurah sebagai motor penggerak program. Kepemimpinan ini terbukti efektif dalam menginisiasi kegiatan dan menggerakkan kelompok masyarakat, namun juga menimbulkan ketergantungan yang tinggi. Arah dan keberlanjutan program sangat ditentukan oleh inisiatif lurah, sementara inisiatif mandiri dari warga atau kader lingkungan belum sepenuhnya berkembang. Gaya kepemimpinan yang cenderung sentralistik berisiko menimbulkan stagnasi program jika terjadi pergantian kepemimpinan. Dari sisi pengawasan, mekanisme yang berjalan lebih bersifat administratif daripada evaluatif. Laporan kegiatan disusun oleh kelompok masyarakat dan dihimpun oleh pihak kelurahan untuk dilaporkan ke DLHK. Namun, belum terdapat sistem monitoring yang dilengkapi indikator kinerja yang terukur, serta tidak adanya umpan balik secara sistematis dari pihak DLHK terhadap laporan yang disampaikan. Pengawasan partisipatif yang melibatkan masyarakat juga belum terbangun secara optimal, sehingga pelaksanaan program berjalan tanpa proses koreksi dan peningkatan yang memadai.

Fungsi pengembangan merupakan aspek yang paling lemah. Kegiatan pelatihan dan pemberdayaan memang dilakukan, namun bersifat sporadis dan tidak terprogram secara rutin. Regenerasi kader tidak dirancang dengan strategi jangka panjang, dan pengembangan inovasi program masih sangat bergantung pada individu tertentu, bukan dari sistem kelembagaan. Keterbatasan sarana dan prasarana juga turut membatasi ekspansi kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pengembangan belum menjadi bagian integral dari manajemen program yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, manajemen Program Kampung Iklim di Kelurahan Tobek Godang menunjukkan adanya upaya pelibatan masyarakat dan dukungan lintas sektor, namun belum sepenuhnya berjalan secara terstruktur dan sistematis. Meskipun pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kelurahan Tobek Godang telah menunjukkan adanya aksi nyata di tingkat masyarakat, namun program ini masih menghadapi sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas dan keberlanjutan program. Tiga faktor utama yang paling dominan adalah keterbatasan sumber daya finansial, lemahnya sistem pengawasan, dan kurangnya pengembangan sumber daya manusia (SDM).

Pertama, keterbatasan sumber daya finansial menjadi tantangan utama dalam mendukung kelancaran dan keberlanjutan kegiatan. Selama ini, mayoritas pendanaan kegiatan berasal dari swadaya masyarakat dan inisiatif kelompok, sedangkan dukungan dari pemerintah dan mitra eksternal masih bersifat terbatas dan tidak terjadwal secara rutin. Ketergantungan pada dana internal menyebabkan beberapa kegiatan berskala besar tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Dalam teori manajemen program, kecukupan anggaran merupakan prasyarat penting untuk memastikan kesinambungan implementasi, pengadaan sarana, serta pelatihan rutin bagi pelaksana program. Kedua, sistem pengawasan program yang lemah menjadi penghambat dalam menjamin kualitas dan akuntabilitas pelaksanaan. Pengawasan saat ini masih bersifat administratif dan pasif, hanya sebatas laporan kegiatan yang dikumpulkan oleh pihak kelurahan untuk disampaikan ke DLHK Kota. Tanpa adanya pengawasan yang kuat dan berkelanjutan, pelaksanaan program rentan terhadap penyimpangan arah dan penurunan kualitas kegiatan, serta sulit untuk melakukan koreksi terhadap hambatan yang muncul di lapangan. Ketiga, kurangnya pengembangan SDM membuat terbatasnya inovasi program. Meskipun beberapa pelatihan telah difasilitasi oleh pemerintah, namun hanya sekali dan hanya dilaksanakan di awal program ini akan dilaksanakan. Situasi ini menunjukkan bahwa tidak

adanya pelatihan maupun penguatan kapasitas menjadi salah satu penghambat utama dalam pengembangan sumber daya manusia. Masyarakat tidak hanya membutuhkan arahan secara lisan, tetapi juga perlu difasilitasi agar mampu memahami dan menjalankan aksi adaptasi maupun mitigasi secara lebih efektif.

DFTAR PUSTAKA

- Anugerah, M. F., & Yahya, M. R. (2023). Kebijakan Mitigasi Penanganan Banjir di Kota Pekanbaru melalui Program Kampung Iklim. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (Studia Administrasi)*, 5(1), 10-30. <https://doi.org/10.47995/jian.v5i1.84>
- Awuni, S., Adarkwah, F., Ofori, B. D., Purwestri, R. C., Huertas Bernal, D. C., & Hajek, M. (2023). Managing the challenges of climate change mitigation and adaptation strategies in Ghana. *Heliyon*, 9 (5). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15491>
- Bastos, M. F. L., Kneipp, J. M., Gomes, C. M., Perlin, A. P., & Bichueti, R. S. (2025). Management Strategies for Climate Change Mitigation and Adaptation in Coastal Regions: A Systematic Literature Review. *Coasts*, 5(1), 5. <https://doi.org/10.3390/coasts5010005>
- Chairani, R. (2022). *Ilmu Sosial Terapan Kajian Teoritis dan Studi Kasus*. Jakarta: Moestopo Publishing.
- Erma, M. (2020). *Buku Ajar Pengantar Manajemen*. Semarang: CV. Pena Persada.
- Faedlulloh, D., Irawan, B., & Prasetyanti, R. (2019). Program Unggulan Kampung Iklim (Proklim) Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *PUBLISIA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 4(1), 28-44. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v4i1.2364>
- Hasan, S. (2022). *Pengantar Manajemen* (E. Purnama, Ed.; 1st ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Nurpeni, N., Aguswan, A., Astuti, W., & Saputra, T. (2022). Development Of The Climate Village Program In Tobek Godang Sub-District, Pekanbaru City At 2020-2021. *Sosiohumaniora*, 24(2), 193-198. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v24i2.34403>
- Perry, D. C., Chaffee, C., Wigand, C., & Thornber, C. (2020). Implementing adaptive management into a climate change adaptation strategy for a drowning New England salt marsh. *Journal of Environmental Management*, 270, 1-17. [10.1016/j.jenvman.2020.110928](https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2020.110928)
- Rusmayadi, G., & Fadhlili, A. (2023). Climate Change Mitigation and Adaptation Strategies for Sustainable Resource Management. *West Science Journal Economic and Entrepreneurship*, 1(8), 368-378. <https://doi.org/10.58812/wsjee.v1i03.162>
- Shaqnasia, E., Mustofa, U., Kharisma Kadri, M., & Diyah Syafitri, E. (2024). Evaluasi Program Kampung Iklim (PROKLIM) Kelurahan Margo Mulyo, Kecamatan Balikpapan Barat. *Compact: Spatial Development Journal*, 3(1), 280-286. [10.35718/compact.v3i1.1170](https://doi.org/10.35718/compact.v3i1.1170)
- Susilawati. (2021). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Kesehatan. *Electronic Journal Scientific Of Environmental Health and Diseases (e-SEHAD)*, 2(1), 25-31. <https://doi.org/10.22437/esehad.v2i1.13749>